

SANGKAN PARANING DUMADI**Eksplorasi Sufistik Konsep Mengenal Diri dalam Pustaka Islam Jawa*****Prespektik Kunci Swarga Miftahul Djanati*****Nur Kolis***IAIN Ponorogo**Email: nurkolis@iainponorogo.ac.id***Kayyis Fithri Ajhuri***IAIN Ponorogo**Email: dikayyis@gmail.com*

Abstract: *This article is an essential part of the development of the treasures that relates to the realm of the mystical life of Javanese, particularly those related to the ancient literature studied by the adherents of the mystical Islamic teachings of Kejawen. The manuscript of Kunci Swarga Miftahul Djanati provide an attempt to integrate the Sufism theory into the realm of the adherents in different perspective, namely by emphasizing esoteric aspects in the daily life of Javanese, especially the concept of relations of God with the universe .The emphasis of the manuscript is the aspects of the personal quality of human beings (Insan Kamil). In this context, the researcher is intended to scrutinize the practice of Sangkan Paraning Dumadi.The data were in the form of Sangkan Paraning Dumadi teachings in the manuscript of Kunci Swarga Mifthul Djanati written by Bratakesawa in 1952. The findings showed that the manuscripts of Swarga Miftahul Djanati encompasses several principles which related to views of Sufism. It can be ascertained by a number of terminologies that can be found in the text, such as the nature of life, Nur Muhammad, ma'rifah, self-knowledge, self-mutilation and worship. Furthermore, the uniqueness of the idea can be seen from the description process by reducing through simplification of the local language used. Then, it has strong influences of the Javanese's exposure.*

الملخص: هذا لبحث جزء مهم من استكشاف تطور الكنوز الإسلامية للأرخييل التي تتعلق بمجال الحياة الصوفية للشعب الجاوي ، وخاصة المتعلقة بالأدب القديم الذي يدرس من خلال ممارسة التعاليم الإسلامية الصوفية لكيجوين. في نص *Kunci Swarga Miftahul Djanati*، محاولة من قبل المؤلف لجذب نظرية التصوف إلى عالم الممارسة العملية باستخدام اتجاه مختلف، أي من خلال التأكيد على الجوانب الباطنية في سلوك الحياة اليومية للشعب الجاوي ، وخاصة في النظر إلى علاقات العبد مع الله والكون ، بالطبع يتم التركيز على الجوانب المثالية للجودة الشخصية للبشر (إنسان كامل). في هذا السياق ، يصف الباحث تعاليم *sangkan paraning* ، ثم يحللها ، بحيث يمكن رؤيتها شاملاً. البيانات المستخرجة هي بيانات *sangkan paraning* تعاليم *dumadi* في نص *Kunci Swarga Miftahul Djanati* الذي كتبه *Bratakesawa* عام 1952. يحتوي النص الرئيسي *Swarga Miftahul Djanati* على العديد من الأشياء المهمة المتعلقة بوجهات النظر في عالم الصوفية. يتضح هذا من خلال عدد من المصطلحات التي يمكن العثور عليها في النص، مثل طبيعة الحياة، نور محمد، المعرفة، معرفة الذات، تشويه الذات، العبادة ، وما أشبه ذلك. وأما خصوصيته في عملية الوصف، من قبل المؤلف الذي تم تخفيضها من خلال تبسيط اللغة المحلية المستخدمة. في هذه الحالة ، يظهر التعرض للأذواق الجاوية قوية جدًا.

Abstrak: *Tulisan ini merupakan bagian penting dari eksplorasi pengembangan khazanah Islam Nusantara yang berhubungan dengan ranah kehidupan mistik masyarakat Jawa, khususnya yang berhubungan dengan pustaka kuno yang dikaji oleh pengamal ajaran mistik Islam kejawen. Dalam naskah Kunci Swarga Miftahul Djanati terdapat suatu upaya penulisnya untuk menarik teori tasawuf ke ranah pengamalan praktis dengan menggunakan cara pandang yang berbeda, yakni dengan lebih menekankan aspek esoterikal dalam perilaku kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa, khususnya dalam memandang hubungan hamba dengan Tuhan dan alam semesta. Tentu saja penekanan aspek kualitas personal manusia sempurna (insan kamil) dikedepankan. Dalam konteks ini peneliti*

mendeskripsikan ajaran sangkan paraning dumadi, kemudian dilakukan analisis, sehingga bisa dilihat secara keseluruhan ajaran tersebut. Adapun data yang digali adalah data ajaran sangkan paraning dumadi dalam naskah Kunci Swarga Miftahul Djanati yang ditulis oleh Bratakesawa pada tahun 1952. Naskah Kunci Swarga Miftahul Djanati mengandung beberapa hal penting terkait pandangan-pandangan dalam ranah tasawuf. Hal ini dibuktikan dengan sejumlah terminologi yang dapat ditemukan dalam naskah tersebut, misalnya seperti sifat hayat, Nur Muhammad, ma'rifah, mengenal diri, mematikan diri, musyahadah, dan lain sebagainya. Sedangkan keunikannya adalah proses deskripsinya, yang oleh penulisnya, bisa jadi telah mengalami reduksi melalui simplifikasi lewat bahasa lokal yang digunakan. Dalam hal ini paparan itu menunjukkan cita-rasa Jawa yang begitu kuat.

Keywords: *makrifat; mengenal diri; sangkan paraning dumadi*

PENDAHULUAN

Upaya manusia untuk mengenali dirinya dan memahami keberadaan Tuhan melahirkan berbagai pengalaman tentang Tuhan, manusia, dan alam, serta bagaimana hubungan yang terjadi, baik yang tersimpul dari interpretasi wahyu, pemikiran filsafat, maupun tradisi budaya, seperti *makrifat* dan *wahdatul wujud* dalam tasawuf, *panteisme* dalam filsafat, dan *manunggaling kawula gusti* dalam tradisi budaya Jawa.¹

Pengalaman-pengalaman ketuhanan tersebut kemudian menjadi suatu konsep yang unik, tidak seperti konsep ajaran yang terlahir dari pemikiran filosofis *ansich*, tapi merupakan perpaduan dari hasil olah pikir dan olah batin. Konsep *manunggaling kawula gusti* yang terlahir dari tradisi Islam di Jawa misalnya, merupakan pengalaman kerohanian yang tinggi yang didapat dari usaha mengenal diri dan menjalin hubungan dengan Tuhan dan alam.²

¹ Lihat Umiarso Umiarso dan Indri Mawardianti, "Kurikulum Pendidikan Berbasis Tauhid: Landasan Filosofis dan Manajemen Kurikulum SMP ar-Rohmah Putri Boarding School Malang," *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman* 8, no. 2 (2018): 160–188; Muhammad Ichsan Thaib, "Essensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2015): 325–356.

² Ahmad Sidqi, "Mendaras Manunggaling Kawula Gusti," *Dinamika Penelitian: Media Sosialisasi Sosial Kegamaan* 17, no. 1 (2017): 8.

Di Jawa terdapat satu ajaran yang harus dipahami secara mendalam, yaitu *sangkan paraning dumadi*. Ajaran ini bertujuan menuntun manusia untuk mengenal Tuhan dengan menelusuri alur atau jalan kehidupannya, yaitu dengan mencari, mengenali, menghayati, dan menyadari asal usul kehidupan, perjalanan hidup, dan tujuan hidup manusia di dunia ini sampai dapat berjumpa dengan Tuhan yang menciptakannya.³ Puncak kemenangan hidup ideal manusia Jawa adalah tumbuhnya kesadaran tentang siapa sejatinya diri ini, *sangkan paraning dumadi* dan pengalaman *kemanunggalan*.⁴

Kepercayaan Islam Kejawen merupakan sinkretisme antara tasawuf dan kejawen dan merupakan ajaran spiritual asli leluhur. Clifford Geertz dalam bukunya *The Religion of Java* menyebut Kejawen dengan "Agami Jawi". Istilah Islam dipakai dalam tradisi Kejawen (baca Islam Kejawen) sebagai identitas tersendiri yang membedakannya dengan Islam puritan maupun identitas Jawa.⁵

Naskah *Kunci Swarga Miftahul Djanati* adalah salah satu produk Islam Kejawen, mengajarkan tasawuf dengan menggunakan "bahasa" orang Jawa. Naskah *Kunci Swarga Miftahul Djanati*, menerangkan ajaran *sangkan paraning dumadi* sebagai bagian dari ilmu *kasampurnan*,⁶ yakni *ilmu kasunyatan*, ilmu untuk mencapai tingkat kesempurnaan hidup.⁷ Hidup yang sempurna ialah hidup yang memiliki kesadaran akan wujud diri ini sebagai manifestasi dari Yang Maha Wujud. Bahasa tasawuf menyebutnya *insan kamil* atau manusia sempurna. Kesempurnaan hidup dihayati dengan seluruh kesempurnaan *cipta-rasa-karsa*. Dengan demikian, manusia sempurna ialah yang telah menghayati dan mengerti awal akhir hidupnya. Orang Jawa sering menyebut *mulih mula mulanira* atau kembali manunggal dengan penciptanya.⁸

³ Faqier 'Abdul Haqq Bratakesawa, *Kunci Swarga Miftahul Djanati, cet. VIII* (Yogyakarta: Keluarga Bratakesawa, 1979), 8.

⁴ "Sukemi, Manunggaling Kawula Gusti, wawancara 6 Oktober 2017," (t.t.).

⁵ Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago and London: University of Chicago Press, 1976).

⁶ Bratakesawa, *Kunci Swarga Miftahul Djanati, cet. VIII*, 9.

⁷ Purwadi, "Nilai Pendidikan Budi Pekerti dalam Seni Pewayangan," *Kejawen: Jurnal Kebudayaan Jawa, Universitas Negeri Yogyakarta Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah* 1, no. 2 (2006): 69.

⁸ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 63.

Secara umum, kandungan naskah-naskah mistik Islam kejawen yang diwedhar di kalangan masyarakat Jawa, pada awal pembicaraannya selalu membahas satu bab tentang pengenalan diri. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh Bratakesawa dalam buku *Kunci Swarga Miftahul Djanati*.⁹ Dalam naskah tersebut Bratakesawa menguraikan bab “mengenal diri” dengan terminologi Jawa “*Sangkan Paraning Dumadi*”. Pembahasan ini dijabarkan dari satu ungkapan “*siapa yang mengenal dirinya, maka dia mengenal Tuhannya*”. Seseorang baru bisa mengenal Tuhan setelah ia mampu mengenal dirinya, dalam artian mengenal asal kejadiannya.¹⁰

Dalam dunia tasawuf, term “mengenal diri” juga selalu dibahas oleh para sufi sebagai *kalimat* pengantar untuk memasuki bab *makrifat*.¹¹ *Makrifat* dalam pengertian tasawuf adalah pengetahuan atau kesadaran diri akan wujud Tuhan dan hubungannya dengan manusia dan alam.¹² *Makrifat* digambarkan sebagai suatu keadaan hati yang terang benderang, dimana seseorang telah berhasil mengenali Tuhan dengan cara mengenali hakikat dirinya.¹³

Kehidupan dewasa ini telah berkembang menjadi sedemikian materialistis. Manusia modern menjadi lupa akan jati diri yang sebenarnya dan secara tidak sadar justru diperbudak oleh modernitas yang memenjarakan jiwanya. Dari sinilah kompleksitas gejala negatif bagi kemanusiaan dimulai. Secara kolektif manusia modern mengalami gejala keterasingan jiwa (*alienasi*) atau keterbelahan jiwa

⁹ Nur Kolis, “Analisis Sufistik Konsep Suksma Sejati Dalam Ajaran Paguyuban Ngesti Tunggal, Pangestu,” *Ulul Albab* 19, no. 2 (2018): 229.

¹⁰ Bratakesawa, *Kunci Swarga Miftahul Djanati, cet. VIII*, 12.

¹¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), 919. atau pengetahuan Ilahi, Lihat Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Penerbit Amzah, 2005), 139. Orang yang mempunyai *ma'rifat* disebut ‘*arif*’, Lihat Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1993), 103.

¹² Muhammad Suhrawardi, *Awarif al-Ma'arif, Sebuah Buku Daras Klasik Tasawuf, Terj. Ilma Nugrahani Ismail* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), 105. Lihat juga Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), 219–210.

¹³ Jamil Saliba, *Mu'jam al-Falsafi, jilid II* (Beirut: Dar al-Kitab, 1979), 72. Lihat juga Nata, *Akhlak Tasawuf*, 219–20.

(*split personality*). Dalam konteks yang demikian, sains dan teknologi industri tidak bisa tidak telah memicu munculnya proses *de-humanisasi* secara akut.¹⁴

Manusia modern rindu akan nilai-nilai universal, yaitu nilai-nilai ketuhanan yang telah dibawanya sejak ia diciptakan. Kenyataan yang demikian sejalan dengan prediksi Alvin Toffler dalam bukunya *The Third Wave*.¹⁵ Pandangan yang serupa juga disampaikan oleh John Naisbitt dan istrinya Patricia Aburdence yang mengatakan bahwa pada abad ke-21 terjadi kebangkitan agama yang disebutnya dengan istilah *The Age of Religion*.¹⁶ Hal ini dikarenakan ilmu pengetahuan dan teknologi modern tidak memberikan makna yang tepat tentang kehidupan sehingga di zaman ini muncul istilah *Turning to the East*, sebagai fenomena bahwa agama akan mengalami kebangkitan. Itulah sebabnya akhir-akhir ini banyak orang Barat yang pergi ke Turki, India, Tibet, Srilangka, Cina, dan Jepang untuk menggali tradisi kearifan spiritual yang berakar dari ajaran *Sufisme*, *Hinduisme*, *Budhisme Zen*, dan *Taoisme*, dalam rangka mencari harmoni diri (*the universal harmony*) serta makna dan hakikat kehidupan¹⁷.

Di Nusantara, *the universal harmony* dapat dicapai oleh orang Jawa dengan membangun suatu kepercayaan bahwa Tuhan adalah pusat alam semesta dan pusat segala kehidupan. Pusat dalam pengertian ini adalah yang dapat memberikan keseimbangan dan kestabilan dan juga kehidupan yang terhubung antara *kawula lan Gusti*. Pemikiran ini melahirkan kesadaran mistis orang Jawa yang beranggapan bahwa kewajiban moral manusia adalah mencapai harmoni dengan kekuatan terakhir sehingga sampai pada kesatuan terakhir dengan cara menyerahkan diri secara total selaku hamba (*kawula*) terhadap sang pencipta (*Gusti*).¹⁸

Kepercayaan bahwa Tuhan adalah Pusat alam semesta dan Pusat Kehidupan dibangun melalui satu ajaran yang lumrah disebut sebagai *sangkan paraning*

¹⁴Hana Makmun, *Life Skill Personal Self Awareness (Kecakapan Mengenal Diri)* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 25, 42.

¹⁵ Alvin Toffler, *The Third Wave* (Pantja Simpati, 1988).),

¹⁶ John Naisbitt, *High Tech High Touch* (Jakarta: Pustaka Mizan, 2002), 23–24.

¹⁷ Dadang yang mengutip pandangan Naisbitt menjelaskan bahwa kebangkitan agama di era *post modernisme* ini ialah agama dalam pengertian spiritualitas, bukan *organized religion*. Dadang Rahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 203.

¹⁸ M. Hariwijaya, *Islam Kejawaen* (Gelombang Pasang, 2004).

dumadi. Ajaran ini merupakan bagian dari *kawruh bejo*, yaitu menggapai kesempurnaan dan kebahagiaan sejati. “seseorang bisa mencapai *kawruh bejo* harus melalui beberapa tahap di antaranya yang terpenting ialah *mulat saliro*, artinya mawas diri, tahu jati diri pribadi.”¹⁹

Berangkat dari problem di atas, sangat menarik untuk dilakukan suatu kajian yang mendalam, membedah kembali nilai-nilai spiritual lokal yang relevan dengan kebutuhan manusia modern khususnya masyarakat Islam Jawa. Nilai-nilai spiritual yang demikian dapat ditelusuri dalam lembaran-lembaran naskah Islam kejawaen. Di antara naskah-naskah tersebut yang cukup representative dan digemari oleh masyarakat Jawa ialah *Kunci Swarga Miftahul Djanati*.

MENGENAL DIRI DALAM PERSPEKTIF ILMU TASAWUF

Seorang muslim dapat dipastikan akan mengatakan bahwa ajaran agamanya dimulai dengan sebuah ikrar secara lisan bahwa *Ashhadu an lā Ilāha illā Allāh* (Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah), yang selanjutnya diikuti dengan kalimat *Wa ashhadu anna Muḥammadan Rasūlullah* (Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Utusan Allah). Kedua-dua pernyataan tersebut sering disebut sebagai dua kalimat persaksian atau *shahādatain*. Setelah diikrarkan dengan lisan, dua kalimat *shahādāt* ini wajib diyakini dalam hati, dan dinyatakan dalam perbuatan jika seorang muslim ingin menjadi orang mukmin dalam arti yang sesungguhnya.

Ulama sepakat mengatakan bahwa asas atau pondasi ajaran Islam ialah keesaan Tuhan, Tuhan tidak bersekutu, tidak pula tersamai atau terpadani Kemahakuasaan-Nya. Dia melarang siapa pun mengubah firman-Nya atau mencampuri ketetapan-Nya. Islam tidak mengenal Tuhan yang berinkarnasi dalam diri makhluk-Nya, segala urusan ada pada-Nya. Sejumlah manusia telah dipilih menjadi rasul-rasul-Nya dengan tugas menyeru manusia untuk mengesakan-Nya baik dalam sifat (*ṣifah*), perbuatan (*afʿāl*), nama (*asmāʾ*), dan wujud-Nya (*dhāt*). Inilah ajaran Tauhid Islam.

¹⁹ Hariwijaya.

Dalam konteks bagaimana cara mengenal Allah yang Esa yang menjadi awal dan akhir seluruh aktivitas kehidupan muslim, dalam ajaran tasawuf, orang harus mengenal lebih dulu tentang dirinya sendiri. Katanya: “*Bagaimana bisa dia mengenal Tuhan, sedangkan terhadap dirinya sendiri dia belum kenal?*” Karena itu katanya pula: “*Kenalilah dirimu dulu, nanti kamu akan kenal kepada Tuhan.*”

Dalam pandangan tasawuf manusia dijadikan sebagai tujuan akhir penciptaan alam semesta. Pandangan ini berdasarkan sebuah hadis Qudsi yang berbunyi: *Lau laka, walau laka ma khalaqtu al-‘alam kullaha* (Kalau bukan karena engkau dan bukan karena engkau (ya Muhammad) tidak akan Aku ciptakan alam semesta ini). Engkau dalam hadis tersebut tentu saja Muhammad saw, tetapi Nabi saw di sini kemudian ditafsirkan oleh para sufi sebagai simbol manusia sempurna (*al-insan al-kamil*), yaitu bentuk manusia yang telah mencapai kesempurnaannya. Pandangan seperti disebutkan di atas telah dianut oleh beberapa sufi terkenal, seperti Ibn ‘Arabi (w.1240), Jalaluddin Rami (w.1273) Shadrudin al-Qunyawi (w.1274) dan ‘Abdul Karim al-Jili (w.1403).

Manusia, menurut Ibn ‘Arabi, adalah tempat *tajalli* Tuhan yang paling sempurna, karena manusia itu adalah *al-kaun al-jami’* yakni dia merupakan sentral wujud yang dapat disebut alam kecil (mikrokosmos), yang padanya tercermin alam semesta atau alam besar (makrokosmos) dan tergambar padanya sifat-sifat Ketuhanan. Dalam kitabnya *Al-Futuh al-Makkiyah* Ibn ‘Arabi mengatakan bahwa benda-benda alam ini, dari yang terbesar sampai kepada yang terkecil, selalu ada bandingannya dalam diri manusia.²⁰ Itulah sebabnya maka manusia disebut alam kecil dan alam semesta disebut alam besar. Oleh karena itulah manusia diangkat sebagai khalifah.²¹

Dalam kaitannya dengan alam semesta, manusia adalah buah atau hasil akhir evolusi biologis alam. Ia adalah tujuan akhir penciptaan alam sendiri, selain itu manusia mengandung seluruh unsur alam semesta, sebagaimana buah mengandung seluruh unsur pohonnya, dari mulai akar, batang, dahan, cabang, ranting, dan daun. Oleh karena itu, manusia dikatakan sebagai mikrokosmos.

²⁰ Ibn ‘Arabi, *Al-Futuh al-Makkiyah* (Kairo: Nur al-Tsaqafah al-Islamiyah, 1972), 231.

²¹ Abdul Qadir Mahmud, *Al-Falsafat al-Shufiyah fi al-Islam* (Kairo: Dar al-Fikri al-‘Arabi, t.t.), 525.

Lebih dari itu menurut Rumi, ketika manusia telah mencapai tujuan penciptaannya, manusia bukan lagi mikrokosmos, tetapi makrokosmos sendiri. Sebagai hasil evolusi terakhir, manusia adalah yang terbaik dari segi bentuk, fungsi dan kompleksitasnya, yang dalam kitab suci Al-Qur'an disebut *ahsani al-taqwim*.²²

Untuk mengenal diri, orang harus mengenal asal kejadian diri. Di sini muncul ajaran tentang *Nūr Muḥammad* atau *Hakikah Muḥammadiyah*. Menurut al-Ḥallaj, *Nur Muhammad* adalah asal atau sumber dari segala sesuatu, segala kejadian, amal perbuatan, dan ilmu pengetahuan. Menurut beberapa sumber, al-Ḥallaj lah yang mula-mula sekali menyatakan bahwa kejadian alam ini, termasuk manusia, pada mulanya adalah dari *Nūr Muḥammad*.²³ Dalam kitabnya *al-Tawasin*, al-Ḥallaj menulis:

Cahaya-cahaya kenabian memancar dari cahayanya. Cahaya-cahaya mereka pun terbit dari cahayanya. Dalam cahaya-cahaya itu tidak ada asatu pun cahaya yang lebih cemerlang, gemerlap dan terdahulu dari cahaya pemegang kemuliaan (Muhammad saw). Cita-citanya lebih dahulu. Wujudnya lebih terdahulu ketimbang ketiadaan. Namanya lebih dahulu ketimbang *qalam*, sebab ia telah ada sebelum makhlukmahluk lain.²⁴

Paham tentang *Nūr Muḥammad* ini juga berpangkal dari “hadis” yang sangat populer di kalangan ahli tasawuf, khususnya tasawuf falsafi, yang artinya: “Aku berasal dari cahaya Tuhan dan seluruh dunia berasal dari cahayaku.” Paham ini kemudian dikembangkan dan disebar luaskan oleh Muhyiddin Ibn ‘Arabi dan Abd al-Karim al-Jili dalam kerangka ide *al-Insan al-Kamil*.²⁵

Dalam teori kejadian alam dari *Nūr Muḥammad* tampak ada kemiripan dengan ajaran filsafat. Kalau dalam filsafat Islam, teori terjadinya alam semesta dikenalkan oleh al-Farabi dengan mentransfer teori emanasi Neo Platonisme dari Plotinus, maka dalam tasawuf teori ini mula-mula diperkenalkan oleh al-Ḥallaj

²² Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Erlangga, 2006), 72–73.

²³ Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), 122–23.

²⁴ Al-Hallaj, *The Tawasin*, Terj. Aisha Abd al-Rahman al-Tarjumana (London: Dewan Press, 1974), 20.

²⁵ Nicholson, *The Idea of Personality in Sufism* (New Delhi: Mohammad Ahmad, 1976), 59–60.

dengan konsep barunya yang ia sebut dengan *Nūr Muḥammad* atau Hakikah Muhammadiyah sebagai sumber dari segala yang ada.

SANGKAN PARANING DUMADI

Kata "*Sangkan paraning dumadi*" berasal dari bahasa Jawa "*sangkan*" yang berarti dari, "*paraning*" berarti arah tujuan, dan "*dumadi*" yang berarti kejadian. Ajaran *sangkan paraning dumadi* bisa juga disebut *ilmu sangkan paraning dumadi*, adalah pengetahuan tentang dari mana asal kejadian ini dan akan kemana akhirnya. Secara khusus ilmu ini membahas asal kejadian manusia dari titik awal hingga tempat terakhirnya.

Ajaran tentang *sangkan paraning dumai* dalam naskah *Kuntji Swarga Miftahul Djanati* diuraikan dalam bentuk percakapan atau dialog Tanya jawab antara sorang muda dan orang tua, atau antara adik dan kakak, dengan istilah Mudadama (adik) dan Wredatama (kakak). Ajaran sangkan paran dalam naskah tersebut tercakup dalam uraian tentang *ilmu kasunyatan*. Ajaran sangkan paran yang disajikan pada bab ini tidak lebih dari isi yang terkandung dalam naskah tersebut, yang disarikan melalui jawaban-jawaban yang dikemukakan Wredatama, atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh Mudadama.

Ilmu *sangkan paraning dumadi* mengajarkan tentang hakikat kehidupan yang berasal dari Tuhan dan tuntunan bagaimana cara kembali kepada Tuhan. Pada uraian selanjutnya, penjelasan tentang ajaran *sangkan paran* penulis sajikan mengikuti struktur *ilmu sangkan paran*, yaitu *pertama*, uraian tentang Tuhan dan manusia, dan bagaimana hubungan antara Tuhan dan manusia. *Kedua*, untuk menjawab persoalan tersebut pada paparan selanjutnya dijelaskan dengan uraian tentang asal-muasal kehidupan ini, bagaimana kejadiannya, ke mana arah tujuannya, dan apa saja yang harus dilakukan dalam kehidupan ini. Sistematika ini sesuai dengan sistematika ilmu mengenal diri dalam tasawuf.

Ajaran *sangkan paraning dumadi* yang terdapat dalam naskah *Kunci Swarga Miftahul Djanati* dekat sekali dengan ajaran tasawuf mengenal diri, sebagai upaya manusia untuk mengenal dan mendekat atau bahkan menyatu dengan Tuhan (*wihdat al-wujud* atau *manunggaling kawula gusti*). Betapa dekatnya ajaran tasawuf mengenal diri dengan spiritualisme Jawa, khususnya

menurut pandangan *Kunci Swarga Miftahul Djanati*, dapat dilihat dari beberapa sebutan atau istilah yang menunjukkan harmoni ilmu ini, dan *ilmu sangkan paran*.

Empat komponen makrifat, yaitu syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat menjadi perbendaharaan tersendiri dalam naskah *Kunci Swarga Miftahul Djanati*. Selain itu *beberapa* sebutan untuk ilmu *sangkan paran* dari segi maknanya dekat sekali dengan peristilahan yang lazim digunakan dalam ilmu makrifat. *Pertama*, ilmu *sangkan paran* dinamai *ilmu kasunyatan* karena dalam ilmu ini akan dapat diperoleh kebenaran dan kesejatian. Kata *kasunyatan* berasal dari kata Sanskrit sunyata yang berarti *empty*, *void* atau kosong. Pendapat itu benar adanya karena jalan kelepasan apabila telah sampai ke pusat terdalam, menurut Bratakesawa berada di dalam alam yang sunyi dan kosong. Dalam khazanah tasawuf al-Ghazali terdapat satu istilah yang memiliki arti dan maksud yang kurang lebih sama, yaitu *takhalli*. *Takhalli* artinya mengosongkan. Yakni mengosongkan diri, hati, dan pikiran dari segala sesuatu selain Allah. *Takhalli* merupakan langkah pertama dalam *zuhud*.

Kedua, ilmu *sangkan paran* dinamai *ilmu kasampurnan* karena ilmu tersebut dapat membuat hidup manusia menjadi lebih sempurna. Penghargaan dengan *istilah ilmu kasampurnan* agaknya merupakan pengaruh dari ajaran tasawuf pada umumnya, yang para sufi memandang penghayatan makrifat kepada Tuhan disebut *insan kamil*, manusia sempurna. Istilah kasampurnan dalam *Kunci Swarga* berasal dari kata *kamil* tersebut.

Ketiga, dinamai ilmu *sangkan paran* (asal dan tujuan) karena apabila mengenal Tuhan berarti mengenal asal kejadian manusia yang sekaligus merupakan tempat kembalinya di kemudian hari. Dengan kata lain, manusia berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan. Ajaran ini erat sekali kaitannya dengan ajaran tasawuf mengenal diri. Sebagaimana sudah dibahas di bagian pendahuluan buku ini, dalam konteks bagaimana cara mengenal Allah yang Esa, dalam ajaran tasawuf, orang harus mengenal lebih dulu tentang dirinya sendiri. Katanya: “*Bagaimana bisa dia mengenal Tuhan, sedangkan terhadap dirinya sendiri dia belum kenal?*” Karena itu katanya pula: “*Kenalilah dirimu dulu, nanti kamu akan kenal kepada Tuhan.*” Filsafat Jawa, di samping sejarahnya

selalu berkesimpulan bahwa Tuhan merupakan sangkan paraning dumadi, asal dan tempat kembali semua kejadian.

Selain kedekatan dari segi makna istilah, beberapa konsep yang terdapat dalam naskah *Kunci Swarga Miftahul Djanati*, seperti konsep tentang mausia, konsep tentang Tuhan, konsep tentang kelelasan, menunjukkan keserupaannya dengan makrifat dalam tasawuf.

KONSEP TENTANG TUHAN

Konsep ketuhanan yang terdapat dalam naskah *Kunci Swarga Miftahul Djanati* bukanlah ketuhanan sebagai pengetahuan atau ilmu, melainkan semata-mata sebagai “kepercayaan kepada Tuhan” (*iman*), sebuah kekuatan yang tiada taranya dan yang menjadi pusat segala kekuasaan.

Sebagaimana sudah dibahas pada bab sebelumnya, secara teologis, corak pemikiran Bratakesawa cenderung mendekati pemikiran kalam *Ahlussunnah Asy'ariyah*. Sekurangnya, terdapat tiga bukti kedekatan tersebut. *Pertama*, keyakinannya bahwa Tuhan bersifat hingga 41 sifat, masing-masing yaitu 20 sifat wajib, 20 sifat mustahil, dan 1 sifat jaiz. *Kedua*, pengelompokan tiga derajat keimanan manusia terhadap tuhan cenderung mendekati tiga derajat keimanan al-Ghazali.

Apabila merujuk kepada pemikiran sufistik al-Ghazali maka konsep *Kunci Swarga Miftahul Djanati* tentang Tuhan dengan segala sifatnya, terdapat kesamaannya dengan tasawuf sunni al-Ghazali. Namun, di sisi lain, konsepnya tentang Tuhan terdapat kemiripan dengan filsafat tasawuf, yaitu pernyataan dalam *Kunci Swarga* menyatakan bahwa Allah sebagai oknum atau pribadi, Ia tidak dapat digambarkan baik oleh akal maupun budi manusia. Meski begitu, pada penyifatan Allah dalam *Ilmu kasunyatan*, buku tersebut menggambarkan Allah sebagai Yang Maha Mutlak secara filosofis, yaitu Zat Tinggi yang terbebas dari segala bentuk hubungan yang mengandaikan ketergantungan, melainkan menjadi sebab atas berbagai sesuatu. Ini mirip dengan konsep Tuhan dalam pemikiran tasawuf falsafi.

Dari sini dapat dipahami bahwa, *pertama*, pesan tentang Tuhan yang disampaikan oleh penulis buku *Kunci Swarga* menggunakan pendekatan

pemikiran tradisional, bukan rasional sesuai dengan aliran pemikiran dalam agama Islam yang mengamalkan *tanzih*, yaitu tidak mau menyamakan Allah dengan sesuatu, *tan kena kinaya ngapa*.²⁶

Kedua, pesan yang disampaikan oleh penulis *Kunci Swarga* adalah agar pencari Tuhan menyempurnakan pemahaman syariat terlebih dahulu, baru kemudian bisa melanjutkan perjalanannya yang lebih tinggi, yaitu pada suatu taraf pemahaman tentang adanya sifat Allah yang biasa dikenakan kepada Allah oleh para ahli kebatinan, yaitu hidup tanpa roh, kuasa tanpa alat, tanpa awal tanpa akhir, tak dapat dikatakan seperti apa (*tan kena kinayangapa*), tiada zaman tiada makan (*maqam*), tiada tujuan tiada tempat, jauh tanpa batas, dekat tanpa sentuhan, tiada luar tiada dalam, tetapi meliputi semua yang tergelar atau terbentang ini, dan sebagainya.

Kedua-dua model pendekatan yang digunakan naskah *Kunci Swarga* sebagaimana disebutkan di atas, menunjukkan buku tersebut menyampaikan pesan tasawuf sunni akhlaki dan falsafi sekaligus, di mana metode tasawuf akhlaki yang bersifat praktis tersebut ditegaskan bagi para pemula dan metode tasawuf falsafi diarahkan bagi mereka yang sudah dibilang mafhum tentang dasar-dasar agama.

KOSEP TENTANG MANUSIA

Hal lain yang berkaitan dengan ajaran makrifat dalam tasawuf adalah konsep tentang manusia. Dapat dikatakan bahwa unsur manusia menduduki tempat yang vital sebagai subjek yang melakukan *suluk*, perjalanan mistik untuk mencapai hubungan dengan subjek lainnya, yaitu Tuhan.

Menurut *Kunci Swarga*, yang pertama kali dicipta oleh Tuhan adalah cahaya *Isywara*, baru kemudian keempat anasir (bumi, air, angin, dan api). *Isywara* tidak lain adalah *Nūr Muḥammad* atau hakikat Muhammad dalam istilah tasawuf. Dalam naskah *Kunci Swarga* dinyatakan bahwa *isywara* merupakan sarana bagi Tuhan untuk berhubungan dengan hamba. Artinya, *pamoring kawulo gusti* haruslah dengan lantaran *Nūr Muḥammad*.

²⁶ Bratakesawa, *Kunci Swarga Miftahul Djanati, cet. VIII*, 36.

Memang, yang paling menonjol dari pandangan tasawuf tentang manusia adalah dijadikannya manusia sebagai tujuan akhir penciptaan alam semesta. Pandangan ini berdasarkan sebuah hadis Qudsi yang berbunyi: *Lau laka, walau laka ma khalaqtu al-'alam kullaha* (Kalau bukan karena engkau dan bukan karena engkau (ya Muhammad) tidak akan Aku ciptakan alam semesta ini). Engkau dalam hadis tersebut tentu saja Muhammad saw, tetapi Nabi saw di sini kemudian ditafsirkan oleh para sufi sebagai simbol manusia sempurna (*al-insan al-kamil*), yaitu bentuk manusia yang telah mencapai kesempurnaannya. Pandangan seperti ini masuk ke dalam alam pemikiran kebatinan Jawa dan menjilma dalam bentuknya yang sudah beradaptasi dengan kaweruh kejawen.

Dalam perspektif tasawuf, untuk menggambarkan bagaimana manusia telah menjadi tujuan akhir penciptaan alam, Rumi menganalogikan manusia dengan buah. Walaupun buah itu, tumbuh sesudah batang, dahan dan ranting, tetapi pohon secara keseluruhan justru tumbuh untuk menghasilkan buah tersebut. Karena, sebuah pohon tanpa buah adalah pohon yang sia-sia, sebagaimana analogi yang dibuat Rasulullah saw ketika menggambarkan kesia-siaan ilmu yang tidak diamalkan. Dalam kaitannya dengan alam semesta, manusia adalah buah atau hasil akhir evolusi biologis alam. Ia adalah tujuan akhir penciptaan alam sendiri, selain itu manusia mengandung seluruh unsur alam semesta, sebagaimana buah mengandung seluruh unsur pohonnya, dari mulai akar, batang, dahan, cabang, ranting, dan daun. Oleh karena itu, manusia dikatakan sebagai mikrokosmos. Lebih dari itu menurut Rumi, ketika manusia telah mencapai tujuan penciptaannya, manusia bukan lagi mikrokosmos, tetapi makrokosmos sendiri. Sebagai hasil evolusi terakhir, manusia adalah yang terbaik dari segi bentuk, fungsi dan kompleksitasnya, yang dalam kitab suci al-Qur'an disebut *ahsani al-taqwim*.²⁷

Untuk mengenal diri, orang harus mengenal asal kejadian diri. Di sini muncul ajaran tentang *Nūr Muḥammad* atau *Hakikah Muhammadiyah*. *Nur Muhammad* adalah asal atau sumber dari segala sesuatu, segala kejadian, amal perbuatan, dan ilmu pengetahuan. Menurut beberapa sumber, al-Hallaj lah yang

²⁷ Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, 72–73.

mula-mula sekali menyatakan bahwa kejadian alam ini, termasuk manusia, pada mulanya adalah dari *Nūr Muḥammad*.²⁸

Gagasan tentang *isywara* yang dikatakan sama dengan *Nūr Muḥammad*, setidaknya juga dapat ditelusuri dalam ajaran Ibn Arabi tentang *Hakikat Muhammad*, dimana *Hakikat Muhammad* menurut Ibn Arabi merupakan sabda Tuhan yang mengungkapkan diri-Nya dalam kenyataan; bahwa segala sesuatunya berasal dari sabda Tuhan. Ajaran *Hakikat Muhammad* dari Ibn Arabi ini dibawa masuk ke Sumatera oleh Nuruddin al-Raniri dan juga Hamzah Fansuri.

Sudah diakui oleh sejarah bahwa kepustakaan Islam yang berkembang di Aceh mengalir ke Jawa, kemungkinan besar gagasan *Miftahul Djanati* tentang *Nur Muhammad* ini berasal dari Aceh melalui pujangga Jawa Raden Ngabehi Rangga Warsita, bukan langsung dari al-Raniri atau Hamzah Fansuri. Namun boleh dibilang berasal dari Ibn Arabi karena memang dialah yang memformulasikan konsep Nur Muhammad ke dalam pemikiran tasawuf.

Berdasarkan konsep tentang awal mula penciptaan itu dapat pula dikatakan bahwa seperti halnya umumnya ajaran dalam tasawuf, ajaran *Kunci Swarga* juga dapat digolongkan ke dalam paham *union mistic*, yaitu aliran mistik yang memandang manusia bersumber dari Tuhan dan dapat mencapai penghayatan kesatuan kembali dengan Tuhan. Dalam paham ini manusia dipandang sebagai percikan atau *tajalli*, penampakan keluar dari Allah. Dengan kata lain, agar diketahui zat, sifat, asma, dan af'al-Nya, Tuhan bertajalli.

KONSEPS TENTANG KELEPASAN

Sebagai puncak dari pengalaman mistik yang diharapkan oleh para sufi adalah dapat langsung berhubungan atau mengadakan persatuan dengan Tuhan (*wiḥdatul wujud*), yang dalam istilah kejawen disebut *manunggaling kawula gusti*. *Kunci Swarga* pun berpaham yang demikian.²⁹

Untuk mencapai kelepasan, ada jalan yang harus dilaluinya. Jalan untuk mencapai kelepasan dapat disebut sebagai jalan kelepasan (mencapai Tuhan).

²⁸ Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, 122–23.

²⁹ Mokhammad Sodikin, "Sinkretisme Jawa-Islam dalam Serat Wirid Hidayat Jati dan Pengaruhnya Terhadap Ajaran Tasawuf di Jawa Abad Ke-19," *Avatara* 1, no. 2 (2013).

Jalan kelepaan inilah yang sering pula diistilahkan sebagai *suluk*, yang berarti jalan. Di dalam ilmu tasawuf, seperti juga dikemukakan dalam buku *Miftahul Djanati*, ada empat jalan atau tingkatan untuk menuju kepada Tuhan, yaitu syariah, tarikat, hakikat, dan makrifat. Keempat-empat tingkatan itu haruslah dilakukan dengan sempurna, dengan tidak boleh meninggalkan salah satunya. Melaksanakan keempat tingkatan tersebut juga harus didasarkan kepada empat dasar hukum Islam, yaitu Quran, hadis, ijmak, dan qiyas.

Beberapa kesamaan pemikiran konsep kelepaan dan makrifat dapat dijelaskan sebagai berikut: *Syariat* merupakan kewajiban pertama seorang yang hendak menempuh tarikat, yaitu jalan mistik. *Syariat* berarti aturan, yaitu aturan yang sudah ditetapkan oleh Tuhan kepada Rasul-Nya. Dalam kalangan sufi, *syariat* berarti amal ibadah lahir dan urusan muamalah hubungan manusia dengan manusia. Dalam tataran muamalah ini ditonjolkan perilaku yang baik, adil, dan tidak *adigang-adigung-adiguna*. *Tarikat*, berarti cara, metode, atau system merupakan tingkatan yang sudah mulai masuk ke kebatinan yang dilaksanakan dengan cara tapa brata dan mesu budi. *Hakikat* yang berarti kebenaran atau kesejatian merupakan tingkatan yang sudah menuju kepada hasil usaha, yaitu mengenal Tuhan. Orang yang telah mencapai hakikat telah *kasyaf*, terbuka rahasia yang senantiasa menyelubungi antara kita dan Tuhan dan yang ada hanyalah kebenaran (*haqq*). Tingkat hakikat merupakan persiapan menuju ke pintu rasa atau tingkat makrifat.³⁰ *Makrifat* yang berarti pengertian atau pengetahuan merupakan tingkatan tertinggi karena orang yang telah berada pada tingkat inilah (*makrifatullah*) dapat dikatakan telah *manunggaling kawula gusti*.³¹

³⁰ Sutrisna Sutrisna Wibawa, "Nilai Filosofi Jawa dalam Serat Centhini," *LITERA* 12, no. 2 (2013); Miswari Miswari, "Senandung Cinta Penuh Makna: Analisa Filosofis Puisi Jalaluddin Rumi," *Jurnal Al Mabhats* 3, no. 1 (2018): 25–57; Bisri Bisri, "Perennialisme Pemikiran Etika Santo Augustinus (Dari Theologi ke Filsafat Keabadian)," *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 4, no. 2 (2018); Ahmad Tajuddin Arafat, "Hakikat Hati Menurut al-Hakim al-Tirmizi," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 1, no. 1 (2015); Haidar Idris dan Miftahul Ulum, "Pelestarian Aspek Spiritual Santri di Madrasah Diniyah Nurul Ulum Pandansari Senduro Lumajang," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 01 (2019): 96–117.

³¹ Saidun Derani, "Syekh Siti Jenar: Pemikiran dan Ajarannya," *Buletin Al-Turas* 20, no. 2 (2014): 325–348; Kundharu Saddhono Saddhono, "Serat Suluk babaraning Ngelmi Makrifat Wasiyat Kala Kanjeng Nabi Kilir," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 13, no. 1 (2013): 1–20; Jarman Arroisi, "Spiritual Healing dalam Tradisi Sufi," *TSAQFAH* 14, no. 2 (2018): 323–348; Muhamad

REFLEKSI

Kemampuan berpikir pada manusia memang berbeda-beda, namun sumbernya tetap sama, yaitu Allah SWT. Pada perjalanan hidupnya, ada sebagian orang yang diberi ilmu yang mulia sehingga dengan ilmu itu ia menjadi mulia karena dapat menyelamatkan manusia lain dari ketidaktahuan, kebodohan dan kesesatan serta ia sandarkan apa yang Dia tahu karena Allah.³²

Ilmu tentang Allah SWT adalah asas dari segala pengetahuan. Sebagaimana keberadaan segala sesuatu tergantung pada keberadaan-Nya,. Maka ilmu tentang zat, sifat, dan perbuatan-perbuatan Allah berimplikasi kepada pengetahuan tentang selain Allah. Siapa yang tidak mengenal Tuhannya, maka dia lebih tidak mengenal segala sesuatu selain Dia. Allah SWT berfirman, “Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah SWT sehingga Allah menjadikan mereka lupa akan diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik,” (Qs Al-Hasyr: 19)

Dalam suatu hadits yang diriwayatkan oleh Masruq ra, ketika ia menemui Abdullah bin Mas’ud, ia berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda, “Wahai Manusia! barangsiapa mengetahui sesuatu hendaklah ia mengatakan apa yang diketahuinya. Barang siapa yang tidak mengetahuinya, maka hendaklah ia mengatakan Allah-lah yang Maha Mengetahui. Karena termasuk ilmu jika ia mengatakan bahwa Allah Maha Tahu,” (HR Bukhari, Shahihul Bukhari, Jilid 3; 4809)

Maka, dapat kita simpulkan bahwa ma’rifat adalah asal dan puncak dari segala ilmu. Ia adalah asas ilmu hamba tentang kebahagiaan, kesempurnaan dan kemaslahatan dunia akhirat. Tidak adanya pengetahuan tentang Allah mengakibatkan ketidaktahuan tentang dirinya sendiri dan kemaslahatannya serta apa yang membersihkan dan mendatangkan kebahagiaan bagi dirinya di dunia dan di akhirat kelak. Oleh karenanya, pengetahuan tentang Allah adalah pangkal

Mukhtar Zaedin, “Wahosan Bujang Genjong: Naskah Kuno Tasawuf Dari Bumi Cirebon,” *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 5, no. 2 (2017).

³² Ahmad Gazali HB, “Arti dan Makna Kebenaran Ilmiah dalam Telaah Hukum Islam,” *Syariah: Jurnal Hukum dan Pemikiran* 13, no. 2 (2014); Artani Hasbi, “Hakikat Kebenaran Mengkaji Tasawuf Akhlaki–Akhlak Kenabian,” *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syari’ah dan Tarbiyah* 1, no. 2 (2018): 43.

kebahagiaan seorang hamba sedangkan ketidaktahuan tentang Allah merupakan pangkal penderitaan.

PENUTUP

Dalam sumber-sumber teks Islami, sangat ditekankan tentang urgensi mengenal diri, *ma'rifat al-nafs*. Dalam Alquran dijelaskan: “*Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudarat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk*”. (QS. al Maidah: 105). *Dalalah muṭabiqiyah* ayat ini menegaskan perihal pembangunan diri dan perbaikan diri. Mengingat bahwa pembangunan diri tidak mungkin terjadi tanpa pengenalan diri, maka dapat disimpulkan bahwa berdasarkan ayat ini pengenalan diri adalah suatu keharusan dan memiliki peran penting dalam pembangunan diri. *Wallahu a'lam*

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Hallaj. *The Tawasin, Terj. Aisha Abd al-Rahman al-Tarjumana*. London: Dewan Press, 1974.
- Amrulah, Haji Abdul Malik Karim. *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1993.
- ‘Arabi, Ibn. *Al-Futuhat al-Makkiyah*. Kairo: Nur al-Tsaqafah al-Islamiyah, 1972.
- Arafat, Ahmad Tajuddin. “Hakikat Hati Menurut al-Hakim al-Tirmizi.” *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 1, no. 1 (2015).
- Arroisi, Jarman. “Spiritual Healing dalam Tradisi Sufi.” *TSAQAFAH* 14, no. 2 (2018): 323–348.
- Bisri, Bisri. “Perennialisme Pemikiran Etika Santo Augustinus (Dari Theologi ke Filsafat Keabadian).” *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 4, no. 2 (2018).
- Bratakesawa, Faqier ‘Abdul Haqq. *Kunci Swarga Miftahul Djanati, cet. VIII*. Yogyakarta: Keluarga Bratakesawa, 1979.
- Derani, Saidun. “Syekh Siti Jenar: Pemikiran dan Ajarannya.” *Buletin Al-Turas* 20, no. 2 (2014): 325–348.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. Chicago and London: University of Chicago Press, 1976.

- Hamka. *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- Hariwijaya, M. *Islam Kejawen*. Gelombang Pasang, 2004.
- Hasbi, Artani. "Hakikat Kebenaran Mengkaji Tasawuf Akhlaki–Akhlak Kenabian." *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah* 1, no. 2 (2018): 43.
- HB, Ahmad Gazali. "Arti dan Makna Kebenaran Ilmiah dalam Telaah Hukum Islam." *Syariah: Jurnal Hukum dan Pemikiran* 13, no. 2 (2014).
- Idris, Haidar, dan Miftahul Ulum. "Pelestarian Aspek Spiritual Santri di Madrasah Diniyah Nurul Ulum Pandansari Senduro Lumajang." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 01 (2019): 96–117.
- Jumantoro, Totok, dan Samsul Munir Amin. *Kamus Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Penerbit Amzah, 2005.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Kolis, Nur. "Analisis Sufistik Konsep Suksma Sejati Dalam Ajaran Paguyuban Ngesti Tunggal, Pangestu." *Ulul Albab* 19, no. 2 (2018): 229.
- Mahmud, Abdul Qadir. *Al-Falsafat al-Shufiyah fi al-Islam*. Kairo: Dar al-Fikri al-'Arabi, t.t.
- Makmun, Hana. *Life Skill Personal Self Awareness (Kecakapan Mengenal Diri)*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Miswari, Miswari. "Senandung Cinta Penuh Makna: Analisa Filosofis Puisi Jalaluddin Rumi." *Jurnal Al Mabhats* 3, No. 1 (2018): 25–57.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif, 2002.
- Naisbitt, John. *High Tech High Touch*. Jakarta: Pustaka Mizan, 2002.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers, 1996.
- Nicholson. *The Idea of Personality in Sufism*. New Delhi: Mohammad Ahmad, 1976.

- Purwadi. "Nilai Pendidikan Budi Pekerti dalam Seni Pewayangan." *Kejawen: Jurnal Kebudayaan Jawa, Universitas Negeri Yogyakarta Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah* 1, no. 2 (2006).
- Rahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Saddhono, Kundharu Saddhono. "Serat Suluk babaraning Ngelmi Makrifat Wasiyat Kala Kanjeng Nabi Kilir." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 13, no. 1 (2013): 1–20.
- Saliba, Jamil. *Mu'jam al-Falsafi, jilid II*. Beirut: Dar al-Kitab, 1979.
- Sidqi, Ahmad. "Mendaras Manunggaling Kawula Gusti." *Dinamika Penelitian: Media Sosialisasi Sosial Kegamaan* 17, no. 1 (2017).
- Sodikin, Mokhammad. "Sinkretisme Jawa-Islam dalam Serat Wirid Hidayat Jati dan Pengaruhnya Terhadap Ajaran Tasawuf di Jawa Abad Ke-19." *Avatara* 1, no. 2 (2013).
- Suhrawardi, Muhammad. *Awarif al-Ma'arif, Sebuah Buku Daras Klasik Tasawuf, Terj. Ilma Nugrahani Ismail*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- "Sukemi, Manunggaling Kawula Gusti, wawancara 6 Oktober 2017." t.t.
- Thaib, Muhammad Ichsan. "Essensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2015): 325–356.
- Toffler, Alvin. *The Third Wave*. Pantja Simpati, 1988.
- Umiarso, Umiarso, dan Indri Mawardianti. "Kurikulum Pendidikan Berbasis Tauhid: Landasan Filosofis dan Manajemen Kurikulum SMP ar-Rohmah Putri Boarding School Malang." *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman* 8, no. 2 (2018): 160–188.
- Wibawa, Sutrisna Sutrisna. "Nilai Filosofi Jawa dalam Serat Centhini." *LITERA* 12, no. 2 (2013).
- Zaedin, Muhamad Mukhtar. "Wahosan Bujang Genjong: Naskah Kuno Tasawuf Dari Bumi Cirebon." *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 5, no. 2 (2017).